

1

### PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Setelah ulasan pada P.6 yang memaparkan perihal 'metode penulisan kitab-kitab *Asmā' al-Rijāl*' yang dapat disimpulkan;

#### A. Klasifikasi kitab-kitab *Asmā' al-Rijāl* yaitu;

(1) Klasifikasi Bab sesuai tingkatan (*Tabaqāt*) (2) Klasifikasi sesuai Penilaian terhadap Periwat (3) Klasifikasi sesuai nama-nama periwat dari sudut kesamaan nama dan nama julukan. (4) Klasifikasi periwat sesuai huruf alfabet.

#### B. Kitab-kitab induk Rijāl (*Uṣūl al-Rijāliyyah*).

1. Kitab *Ikhtiyār fī Ma'rifati al-Rijāl (Rijāl al-Kashshī)*, al-Kashshī w.350H.
2. Kitab *al-Abwāb (Rijāl al-Ṭūsī)* karya al-Shaykh al-Ṭūsī (w. 460 H).
3. Kitab *al-Fahrasat* karya al-Shaykh al-Ṭūsī (w. 460 H).
4. Kitab *al-Fahras* karya al-Najāshī (w. 450 H).
5. Kitab *al-Du'afā'* karya al-Ghadā'irī (w. 411 H).

Maka pada pertemuan ini akan membahas mengenai 'Perkembangan Ilmu al-Rijāl'.

2

### PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

*Asmā' al-Rijāl* yang memuat berbagai informasi tentang para periwat serta penilaiannya, hal itu merupakan bentuk 'praktik' dari berbagai teori dan qaidah yang dibangun oleh *Ilmu al-Rijāl*.

Saya ('Abd al-Hādī al-Fadlī) katakan tentang hubungan antara keduanya (*Ilmu al-Rijāl* dan *Asmā' al-Rijāl*), "Bahwa *Ilmu al-Rijāl* memposisikan diri sebagai sesuatu yang sifatnya global (*kulliyyāt*) serta qaidah-qaidah secara umum. Sementara *Asmā' al-Rijāl* adalah partisi (*juz'īyyāt*) dan rumusan khusus, yang menjalankan apa-apa yang terdapat dalam *Ilmu al-Rijāl*.

3

### PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

*Ilmu al-Rijāl* adalah teori, sedangkan *Asmā' al-Rijāl* adalah bentuk praktiknya. Permulaan dalam 'teori' telah dipicu ketika meneliti kasus *al-Ta'ādul* (ekualitas) dan *al-Tarfīh* (penilaian positif) pada berbagai riwayat yang datang dari Ahlulbayt as.

Kasus itu bermula ketika mereka meneliti mengapa 'diterimanya' (*maqbulah*) riwayat yang datang dari 'Umar ibn al-Ḥazalah, juga, kasus riwayat yang dipandang 'Marfū' yang datang dari Zurārah ibn 'A'yan, para pakar menempuh berbagai jalan dalam menyibak kasus-kasus tersebut.

4

### PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Tokoh pemula yang meletakkan dasar dalam masalah ini adalah al-Shaykh al-Ṭūsī, di mana ia telah meletakkan sebuah 'teori' (*al-Nazariyyāt*) yaitu, "Bahwa berita *al-Aḥād* dapat dijadikan sebagai *hujjah*, jika dituturkan oleh seorang yang *thiqah* serta hadisnya tidak diinkari, juga terdapat dalam kitab yang dikenal (*ma'rūf*) atau ada asalnya (*Aṣl*) dan yang dikenal (*mashhūr*)".

5

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Beliau berkata dalam kitabnya *‘Iddatu al-Uṣūl*, “Adapun pilihan saya adalah pada (pendapat) madzhab yang mengatakan bahwa **‘Kabar al-Wāḥid jika datang dari jalur aṣḥāb kita yang meyakini keimamahan, dan kabar itu datang dari Nabi saw atau salah satu dari al-Ma’sūmīn as, di mana periwayatnya tidak cacat dalam narasi, teliti dalam penukilan, serta tidak ada indikator tentang kesahihan beritanya, maka boleh diamalkan’**”.

Lihat; <https://tinyurl.com/258j4mbn> pdf h.126 (11/12/21).

6

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Kemudian al-Shaykh al-Tūsī melanjutkan, “Bukti yang menunjukkan ialah adanya ‘kesepakatan’ tim investigator. Aku dapatkan ‘semua sepakat’ dalam mengamalkan berita itu, yang ditulis dalam karya-karya mereka, dan direkam dalam kitab-kitab *uṣūl* mereka... Sehingga salah seorang dari mereka, ketika berfatwa pada sesuatu hal yang mereka tidak ketahui, mereka akan segera bertanya, ‘Dari mana engkau dapatkan ini?’. Jika disebutkan dalam kitab yang dikenal (*ma’rūf*), atau kitab-kitab *Asl* yang tersohor, sementara periwayatnya *thiqah* dan tidak diingkari kabarnya, maka mereka semua terdiam dan menerima riwayatnya”.

7

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Berkata ‘Abd al-Hādī al-Faḍlī, “Dapat disaksikan di sini, al-Shaykh al-Tūsī telah meletakkan ‘qaidah’ (landasan teori) di hadapan para peneliti yaitu, **“Agar mereka menerima pembenaran (*tawthīqāt*) para ahli al-Rijāl klasik yang disertakan dengan ketetapan (*naṣṣ*) dari kitab-kitab dikenal, serta asal (*Asl*) yang tersohor.**

8

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Pasca al-Shaykh al-Tūsī, datang giliran al-Muḥaqqiq al-Ḥillī (w. 676 H) dalam kitabnya *Ma’ārij al-Uṣūl* (h. 150), di mana ia ikut meletakkan kaidah atau landasan teori di hadapan para peneliti dalam mencelelisik keadilan periwayat yaitu, “Keadilan seorang periwayat, akan diketahui dengan ketersohorannya di antara para pakar penukilan. Siapa saja yang tersohor dari para periwayat, atau ketercelaannya, maka penilaiannya adalah ketersohoran. Jika sosok itu tidak tersohor, namun disaksikan oleh seorang muhaddis, akankah narasinya diterima? Jawabannya adalah tidak! Kecuali jika ada pujian atau celaan terhadapnya, yaitu kesaksian dua orang (muḥaddis)”.

9

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Jika sebahagian mereka mencelanya (الجرّح), sementara sebagian lagi memujinya (عذل), maka pendapat yang harus didahulukan adalah mereka yang mencela. Karena ‘celaan’ adalah kesaksian yang tidak dimiliki oleh mereka yang memuji. Alasannya adalah *al-‘Adālah* dapat disaksikan dengan kasat mata, namun, tidak demikian halnya pada mereka yang mencela”.

10

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Berbagai pernyataan serta yang sejenisnya dari para ulama pada pelajaran *al-Uṣūl*, di sana mulai terbentang berbagai landasan teori serta kaidah-kaidah pada *ilmu al-Rijāl* mengenai penilaian terhadap para periwayat (*rijāl*) dalam kitab-kitab *rijāl* mereka. Semua itu telah memberikan peluang dan bekal yang cukup, dalam menjadikan *Ilmu al-Rijāl* sebagai ‘disiplin ilmu tersendiri’, yang di dalamnya terdapat peletakan landasan-landasan teori serta kaidah-kaidah dalam kitab-kitab tersendiri.

11

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Manusia pertama yang menyusun ‘disiplin ilmu’ ini (*Ma’ājim al-Rijāliyyah*) yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah serta landasan teori global yaitu kitab *Khulāṣah al-Aqwāl fī Ma’rifati al-Rijāl* karya al-‘Allāmah al-Ḥillī.

Sebagai contoh adalah penilaian tentang;

12

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

1. Biografi Ibrāhīm ibn Sulaymān ibn ‘Abd Allāh ibn Ḥayyān. Al-‘Allāmah al-Ḥillī berkata, “Al-Shaykh al-Tūsī berkata, ‘Dia *thiqah* dalam hadis...telah didā’ifkan oleh Ibn al-Ghaḍā’irī. Ia berkata, “Dia meriwayatkan dari orang-orang yang *da’if*, dan dalam madzhabnya juga ada kelemahan. Al-Najashī menyatakannya *thiqah* sebagaimana al-Shaykh (al-Tūsī). Dari situ, pendapatku menjadi kuat dan dapat mengamalkan apa yang diriwayatkannya”. Lihat: <https://tinyurl.com/yckumembpdfh> 50 (11/12/21)

Berkata al-Faḍlī, “Dengan ini, dia (al-Ḥillī) telah meletakkan sebuah ‘kaidah *rijāliyyah*’, yang dapat disimpulkan; ‘Jika ada kontroversi antara pernyataan *thiqah* dari dua guru (al-Tūsī dan al-Najashī) dengan pelemahan dari Ibn al-Ghaḍā’irī, maka harus didahulukan pernyataan *thiqah* dari dua guru itu”’.

13

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

## 2. Biografi Ismā'īl ibn Mahrān.

**Al-Ghaḍā'irī** (al-Shaykh **Abū al-Ḥasan**, Aḥmad ibn al-Husayn ibn 'Ubayd Allāh) berkata, "Dia dijuluki **Abū Muḥammad**, hadisnya tidak bersih (*laysa bi al-Naqī*), terkadang ada kekacauan dalam hadisnya (*iḡtirāb*) terkadang pula ia benar. Dia banyak meriwayatkan dari orang-orang yang lemah (*da'īf*), maka hadisnya boleh dijadikan sebagai riwayat penguat (*shāhid*).

Berkata **al-'Allāmah al-Ḥillī**, "Pendapat yang lebih kuat menurutku, bahwa riwayatnya dapat diterima, karena adanya pernyataan dari al-Shaykh al-Ṭūsī dan al-Shaykh al-Najāshī yang menyatakannya sebagai periwayat *thiqah*".

Lihat: <https://tinyurl.com/yckumemb.pdf> h. 54 (11/12/21).

14

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

## 3. Biografi Ismā'īl ibn al-Khaṭṭāb al-Sulamī.

**Al-Kashshī** berkata, "Telah berkata padaku (*ḥaddathanī*) Muḥammad ibn Qawlawayh (guru para ahli fiqih), dari Sa'ad dari Ayyūb ibn Nūh...mengenai **Ismā'īl ibn al-Khaṭṭāb**. Berkata Imam al-Riḍā as, "Semoga Allah swt merahmati Ismā'īl ibn al-Khaṭṭāb, semoga Allah swt merahmati Ṣafwān (ibn Yaḥyā al-Bajaliyy), karena keduanya adalah pengikut (*ḥizb*) ayah-ayahku as. Barang siapa yang menjadi pengikut ayah-ayahku, maka Allah swt akan memasukkannya ke dalam surga".

Sumber: <https://tinyurl.com/4hbyp5t3.pdf> h. 792 (11/12/21)

15

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Berkata **al-Ṭūsī**, "Menurutku tidak ada bukti akan kesahihan kabar ini, atau ketidak sahihannya, namun pendapat yang lebih kuat menurutku adalah dengan menanggukkan (*tawaqquḥ*) pada periwayatanya".

Berkata **al-Faḍlī**, "Komentar al-Ṭūsī yaitu 'Saya tidak yakin...', dapat difahami bahwa **ucapan 'tarāḥḥum'** dari imam al-Ma'sūm as adalah bentuk **kethiqahan** periwayat, dan ini juga termasuk landasan hukum dalam *Ilmu al-Rijāl*.

16

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

## 4. Biografi Idrīs ibn Ziyād al-Kafar Thawthānī.

"Dia *thiqah*, hidup di era *aṣḥāb* al-Ṣādiq as, dan meriwayatkan dari mereka.

Berkata Ibn al-Ghaḍā'irī, "Ibunya dari kabilah Khawzī, meriwayatkan dari mereka yang lemah (*du'afā*)".

Al-'Allāmah al-Ḥillī berkata, "Pendapat terdekat bagi saya adalah dengan menerima narasinya, karena ada *al-Ta'dīl* dari **al-Najāshī** padanya, dan ucapan Ibn al-Ghaḍā'irī tidak menolaknya, karena dia tidak mencelanya juga dan tidak ada celaan pada keadilannya". Lihat: <https://tinyurl.com/yckumemb.pdf> h. 60 (11/12/21).

Berkata al-Faḍlī, "Dari sini, dapat diambil kaidah lainnya yaitu: "Narasi yang dituturkan periwayat dari kelompok lemah (*du'afā*), sementara tidak ada kritik (*jarḥ*) pada riwayat, dan tidak kecacatan (*ta'n*) dalam keadilannya, jika dinyatakan *thiqah* oleh semisal al-Najāshī, maka tidak diselisihi akan **kethiqahannya**".



17

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

## 5. Biografi Ahmad ibn 'Alī ibn Samkah al-Bajafī al-Qummi.

“Dia termasuk orang yang mulia, beradab dan berilmu... Para ulama dari kelompok kita, tidak ada menyatakan perihal keadilannya, juga tidak ada yang mencatatkannya. Pendapat terkuat ialah menerima narasinya, jika tidak ada yang menyelisihinya”.

Berkata al-Fadlī, “Kaidah yang dapat diambil dari narasi di atas adalah; **“Setiap periwayat, jika tidak ada yang menilai akan keadilannya, juga tidak ada yang mencatatkannya, tidak pula terdapat riwayat yang menyelisihinya, maka narasinya akan diterima”**”.

18

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Setelah era ini, maka muncullah para penulis dengan konsentrasi **‘Ilmu Rijāl’** yang menyusun berbagai teori, sebagaimana dituturkan oleh al-‘Allamah al-Hilli ketika membaca biografi para periwayat dalam kitabnya **al-Khulāṣah**, yang posisinya menempati kaidah-kaidah umum, pada permulaan **mu’jam-mu’jam al-Rijāliyyah** yang juga disebut dengan **al-Fawā'id al-Rijāliyyah**.

Manusia pertama dalam penyusunan disiplin Ilmu ini adalah al-Shaykh al-Ḥasan al-‘Amīlī (**al-Shahīd al-Thānī**) (w. 1011 H) penulis kitab **al-Ma'ālīm** pada mukadimah kitabnya yaitu **Muntaqa al-Jumhūr fī al-Aḥādīth al-Ṣaḥāḥ wa al-Ḥasan**.

19

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Penulisan kitab-kitab **‘Ilmu al-Rijāl’** abad ke 11 H

Manusia pertama yang menyusun di abad ini adalah al-Shaykh Bahā'u al-Dīn Muḥammad ibn Husayn al-‘Amīlī yang dikenal dengan **al-Shaykh al-Bahā'ī** (w. 1031 H).

Dia telah menyusun risalah singkat mengenai **al-Fawā'id al-Rijāliyyah**, bahkan al-Shaykh al-Maqaṭānī telah menyebut **al-Shaykh al-Bahā'ī** (w. 1031 H), dalam kitabnya **‘Tanqīḥ al-Maqāl**.

Setelah itu datang giliran mereka yang menulis kitab-kitab mengenai **al-Fawā'id al-Rijāliyyah**, setelah al-Shaykh al-Bahā'ī yaitu;

20

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Penulisan kitab-kitab **‘Ilmu al-Rijāl’** abad ke 12 H

Setelah itu datang giliran mereka yang menulis kitab-kitab mengenai **al-Fawā'id al-Rijāliyyah**, setelah al-Shaykh al-Bahā'ī yaitu;

1. Mawlā Ismā'īl ibn Muḥammad Ḥusayn al-Khājū'ī (w. 1173 H)
2. Al-Shaykh Yūsuf ibn Aḥmad Āl 'Aṣfūr al-Baḥrānī (w. 1186).
3. Muridnya yaitu al-Khabūshānī.
4. Al-Mawlā Muḥammad Bāqir yang dikenal dengan nama al-Waḥīd al-Baḥbahānī (w. 1206 H).

21

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

**Penulisan kitab-kitab '*Ilmu al-Rijāl*' abad ke 13 H**

1. Al-sayyid Muḥammad Maḥdī Baḥru al-‘Ulūm (w. 1212 H).
2. Al-Sayyid Maḥsin al-‘A’rajī al-Kāzimī (w. 1227 H), dan seterusnya hingga permulaan Abad 14 dan 15.

(Lihat; al-Faḍlī, *Uṣūl Ilmi al-Rijāl* h. 80-82).

22

## PERKEMBANGAN ILMU AL-RIJĀL

Demikian pertemuan kita pada hari ini, insyaAllah pada pertemuan mendatang kita akan mengkaji mengenai ‘metode’ penyematan kata ‘*thiqah*’ pada para periwayat hadis, atau yang kerap diistilahkan dengan ungkapan ***al-Tawthiqāt***. Sehingga dengan gelar atau posisi itu, para periwayat akan dapat diterima narasinya.

Wassalamu alaikum wr wb